

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia hidup dalam masyarakat secara alamiah senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang untuk menimbulkan interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi membutuhkan kemampuan berbahasa sehingga dalam penyampaian komunikasi serta penyampaian perasaan dan keinginan bisa dipahami oleh orang lain. Dengan hadirnya bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasan maupun pesan kepada orang lain.

Bahasa memegang peranan yang penting, karena melalui bahasa setiap orang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga dapat dimengerti oleh semua orang. Hal tersebut menjadikan pembelajaran bahasa menjadi pembelajaran yang penting dan utama yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Hadirnya bahasa juga dapat menciptakan sarana interaksi sosial dalam bermasyarakat. Adanya interaksi dalam kehidupan sosial yang membuat bahasa sangat penting diperlukan dalam kehidupan.

Pada kurikulum 2013 permasalahan akan penggunaan dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sering terjadi. Sarana dan prasarana yang tidak semua bisa dirasakan oleh sekolah menjadi faktor utama kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran secara maksimal. Hal

tersebut berbanding terbalik dengan harapan dan cita-cita pemerintah yang menginginkan peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi masa depan, sehingga peserta didik dipersiapkan memiliki cara berpikir kritis, memiliki rasa bertanggung jawab, dapat menyelesaikan masalah hingga memiliki keterampilan dalam menghadapi dunia kerja. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa dalam memiliki tempat tersendiri yaitu menempatkan bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran berbasis teks.

Keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataannya berkaitan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain. Aspek yang satu dengan yang lain berkaitan erat, saling bergantung, saling berhubungan-menentukan, tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup> Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis.

Menulis menurut Tarigan dalam Dalman ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan memahami bahasa dan grafis itu.<sup>2</sup> Dewasa ini keterampilan berpikir kritis dan literasi sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan. Diantara keterampilan berbahasa yang lain (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca) menulis merupakan keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis

---

<sup>1</sup> Sadono Kunderu, dkk, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 151

<sup>2</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 4

dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya.<sup>3</sup>

Bagi siswa menulis adalah kegiatan yang sulit, hal tersebut diperkuat dalam nasihat yang diungkapkan Hernowo. Ada nasihat dari Hernowo dalam Nurjamal tentang keterampilan menulis ini untuk direnungi bersama bahwa meracik teks tidak semudah meracik ucapan. Meracik teks perlu keterampilan yang luar biasa dalam mengolah dan menyusun kalimat.<sup>4</sup> Dari pernyataan tersebut membuktikan menulis memiliki keunikan dan kesulitan tersendiri, sehingga membutuhkan cara tertentu untuk menyelesaikan permasalahan dalam menulis. Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapatkan perhatian dari segi pembelajaran bahasa maupun pembelajaran sastra. Ada dua jenis karya sastra yaitu fiksi dan nonfiksi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinopsis adalah ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi.<sup>5</sup> Jenis karya sastra yang biasa digunakan dalam menulis sinopsis yaitu karya sastra fiksi dan nonfiksi. Sinopsis juga dapat disebut

---

<sup>3</sup> Zainurrahman, *Menulis Dari Teori Hingga Praktik Penawar Racun Plagiarisme*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3

<sup>4</sup> Daeng Nurjamal, dkk, *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 5

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinopsis>, 12 Mei 2020)

sebagai ringkasan yang pada umumnya diterapkan untuk karya naratif, baik fiksi maupun nonfiksi.

Karya sastra nonfiksi biasanya sebelum menjadi buku nonfiksi dibuat melalui proses pengamatan dan pencarian data, sehingga nilai akan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Pada umumnya, buku merupakan penyempurnaan buku yang telah ada. Buku terbagi menjadi buku fiksi dan nonfiksi. Buku fiksi adalah buku yang berisi cerita atau kejadian yang tidak sebenarnya. Buku nonfiksi adalah karya informatif yang dibuat tertulis atau tidak tertulis melalui proses pengamatan dan pencarian data, sehingga nilai kebenaran atau keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>6</sup> Contoh buku nonfiksi seperti buku pelajaran, buku ensiklopedia, esai, jurnal, dokumenter, biografi, dan laporan ilmiah (makalah, skripsi, tesis, disertasi) sedangkan contoh buku fiksi seperti buku cerita anak, dongeng, novel, cerita pendek, fabel, dan komik.<sup>7</sup> Dari contoh kedua jenis buku tersebut peneliti memilih buku nonfiksi karena banyak dari siswa yang belum mengetahui jenis ini dengan baik

Menurut Nurgiyantoro ada tidaknya atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dan nonfiksi.<sup>8</sup> Nonfiksi juga berisikan kejadian sebenarnya yang disampaikan menurut pendapat/opini/kajian penulis, Karya sastra nonfiksi

---

<sup>6</sup> Vidharia Fitriyanti, *Pembelajaran Membuat Sinopsis Tentang Isi Buku Nonfiksi Yang Dibaca Dengan Menggunakan Model Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII SMP Angkasa Bandung*, Skripsi, (repository.unpas.ac.id, 2017), hlm. 17

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), hlm. 2



adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan atau pengalaman. Buku nonfiksi juga bisa dikatakan sebagai buku yang penyusunannya berdasarkan fakta-fakta.

Media pembelajaran merupakan alat bantu sekaligus *partner* bagi guru yang dapat mempercepat proses transfer materi pembelajaran. Dalam tataran (*setting*) media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannya bisa dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Media pembelajaran yang memuat informasi dan pengetahuan pada umumnya digunakan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membuat aktivitas belajar menjadi lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar dan pembelajaran, media pembelajaran berperan dalam menjembatani proses penyampaian dan pengiriman pesan dan informasi dari narasumber kepada peserta didik yang melakukan proses belajar.

Media pembelajaran telah menjadi kebutuhan yang memang harus dimiliki siswa. Teknologi dan zaman yang semakin maju menjadikan kehidupan manusia terus berkembang. Begitu juga dengan dunia pendidikan, seorang guru (pendidik) diharuskan bisa menciptakan proses pembelajaran, bukan hanya sekadar berfokus pada penyampaian tetapi harus menarik dan variatif. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tetap ada keinginan untuk belajar. Proses pembelajaran harus tetap berjalan terlebih ditengah situasi sekarang yang mengharuskan siswa belajar dirumah karena pandemi.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menyebabkan materi pembelajaran dikemas semakin modern dan mobilitas untuk belajar dimana saja. Hal tersebut menjadikan manusia harus bisa mengembangkan kemampuannya dalam menyajikan materi dalam pembelajaran, sehingga tidak kalah dengan teknologi. Seorang guru (pendidik) dalam menyelenggarakan sebuah pembelajaran dituntut mampu berkefektifitas menggunakan teknologi sebagai media pendukung. Salah satu contoh media yang banyak disukai dan mudah ditemukan yaitu video.

Video merupakan media penyampai pesan termasuk media audio visual atau media pandang dengar. Media audio visual yaitu jenis media yang selain menggunakan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman, video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media auditif dan visual. Sebuah video dikatakan sebagai video pembelajaran jika di dalam video tersebut terdapat pesan pembelajaran berupa materi-materi ajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya menciptakan sumber daya manusia yang unggul tetapi siswa harus memiliki kebiasaan serta budi pekerti yang baik. Pemerintah bekerja sama dengan sekolah-sekolah membuat sebuah aturan terkait gerakan literasi di sekolah. Adapun keseriusan pemerintah akan budaya literasi dengan hadirnya gerakan literasi di sekolah. Landasan hukum yang mengatur gerakan literasi terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Sebelum

---

<sup>9</sup> Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.

adanya peraturan menteri terkait No. 23 Tahun 2015, ditetapkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Secara umum literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis.<sup>10</sup> Pemerintah melihat pentingnya budaya literasi itulah yang membuat gerakan literasi semakin gencar dilakukan khususnya di sekolah. Imbauan literasi di sekolah yang gencar dilakukan dengan adanya peraturan membaca buku lima belas menit sebelum masuk kelas. Adapun jenis buku yang dibaca dapat berupa novel, majalah, buku cerita, buku ilmu pengetahuan, dan berbagai jenis buku lainnya. Secara serius gerakan literasi harus hadir dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemerintah memasukkan budaya literasi ke dalam kompetensi dasar sebagai materi pembelajaran bagi siswa. Salah satu kompetensi dasar yang menyelipkan kegiatan literasi yaitu pada 3.9 dan 4.9 pada tingkat kelas VII SMP pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi.

Pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi termuat dalam kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 pada tingkat kelas VII, yang berbunyi 3.9 menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca; 4.9 membuat peta pikiran atau sinopsis tentang isi buku nonfiksi atau fiksi yang dibaca. Dalam membuat peta pikiran atau sinopsis tentang isi buku nonfiksi atau fiksi peserta didik haruslah mampu memahami unsur buku nonfiksi yang dibaca dan dapat mengembangkan ide dari buku yang

---

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 24

dibacanya menjadi tulisan sinopsis berdasarkan ringkasan dari isi buku yang telah dibaca.

Keterampilan mengembangkan ide menjadi tulisan dalam teks sinopsis dinilai masih kurang baik. Hal ini diketahui pada saat proses wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yaitu SMPN 69. Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara tersebut yaitu proses mengembangkan ide menjadi tulisan pada tingkat kelas VII masih kurang dan terpilihnya buku nonfiksi karena guru juga menyarankan penggunaan materi buku nonfiksi karena bacaan buku nonfiksi jarang dikenal oleh siswa dan guru hanya menggunakan *power point* untuk menjelaskannya. Oleh karena itu, diperlukan media seperti video pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi pada diri siswa.

Adapun cara untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran menulis sinopsis penggunaan media video pembelajaran menjadi pilihan untuk merangsang daya tarik untuk memunculkan ide dalam membuat tulisan teks sinopsis sekaligus mengenalkan buku nonfiksi kepada siswa. Dengan adanya kreatifitas dalam pembuatan media pembelajaran dapat melatih guru untuk dapat mengemas materi secara menarik dengan memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran, sehingga antar pesan komunikasi pembelajaran diantara guru dengan siswa bisa tersampaikan.

Menurut pendapat siswa keinginan untuk belajar ada tetapi penggunaan media yang kurang variatif dan pemberian tugas untuk belajar dirumah sering memanfaatkan buku Bahasa Indonesia membuat pembelajaran di rumah semakin

membosankan. Selain itu, situasi dan suasana yang mengharuskan siswa belajar di rumah akibat pandemi membuat kebutuhan siswa akan proses pengajaran dengan menggunakan media menjadi semakin penting.

Permasalahan yang ada dalam menggunakan media pembelajaran pada kelas VII SMP Jakarta, menjadi dasar peneliti untuk melakukan pengembangan media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi. Pengembangan media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi ini diharapkan membuahkan salah satu solusi dari permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat siswa sekolah menengah pertama (SMP)

### **1.2 Fokus Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas penelitian ini difokuskan pada:

1. Pengembangan media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi bagi siswa kelas VII SMP
2. Kebutuhan siswa terhadap media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi

### **1.3 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi bagi siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimana kebutuhan siswa terhadap media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi?



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya media pembelajaran materi teks sinopsis buku nonfiksi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Guru

Guru mendapat pengalaman baru sekaligus bahan evaluasi untuk mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan sinopsis dengan memanfaatkan media pembelajaran video teks sinopsis buku nonfiksi pada proses pembelajaran.

#### b. Siswa

Sebagai bahan masukan siswa untuk semakin semangat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki mengembangkan ide dalam proses pembuatan sinopsis dengan adanya proses memanfaatkan media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi.

#### c. Peneliti

1. Peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi

2. Peneliti dapat menemukan solusi dari permasalahan mengenai materi pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan pengembangan dari media video pembelajaran teks sinopsis buku nonfiksi

d. Peneliti Berikutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

